

Pengaruh Terapi Bermain *Plastisin* terhadap Penurunan *Hospitalisasi* pada Anak Usia Prasekolah

The Effect of Playing Therapy Using Plasticine on Reducing Hospitalizations Among Preschool Students

Muhammad Iqbal S^{1*}, Syarifah Masthura¹, Nabilla Maulida¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:

Prasekolah,
Plastisin

Hospitalisasi,

ABSTRAK

Pendahuluan: Hospitalisasi merupakan salah satu kondisi yang mengharuskan anak sakit untuk tinggal di rumah sakit. Anak menerima perawatan intensif selama hospitalisasi yang membuat mereka nyaman dan dapat menghambat proses penyembuhan. Salah satu metode yang dapat dijelaskan adalah dengan memberikan terapi plastisin. Terapi ini dapat memberikan anak rasa aman dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. **Metode:** Jenis penelitian ini quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi adalah seluruh anak usia prasekolah yang menjalani perawatan sebanyak 58 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin sebanyak 37 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner tentang penurunan hospitalisasi. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang Attin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh tanggal 11 s/d 20 Juni tahun 2025. Analisis data menggunakan uji *paired sampel t-test*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan *p-value* 0,000 (< 0.05), intervensi penelitian menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah terapi bermain plastisin terhadap penurunan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. **Kesimpulan:** Terapi bermain *plastisin* menurunkan tingkat *hospitalisasi* pasien anak usia prasekolah.

Keyword:

Preschool,
Plasticine

Hospitalization,

ABSTRACT

Introduction: Hospitalization is a condition that requires sick children to stay in the hospital. Children receive intensive care during hospitalization, which makes them comfortable and can hinder the healing process. One method that can be explained is by providing plasticine therapy. This therapy can give children a sense of security and help them adjust to their hospital environment. The purpose of this study was to determine the effect of plasticine play therapy on reducing hospitalization in preschool children. **Methods:** This study was a quasi-experimental study with a one-group pretest-posttest design. The population consisted of 58 preschool children undergoing treatment, and the sampling technique used was *purposive sampling* using the Slovin formula, resulting in 37 participants. The data collection instrument used a questionnaire about the reduction in hospitalization. This study was conducted in the Attin Room of the Meuraxa Regional General Hospital in Banda Aceh from June 11 to 20, 2025. Data analysis used a *paired sample t-test*. **Results:** The results of the study obtained a *p-value* of 0.000 (< 0.05), showing that the intervention had an effect before and after the plasticine play therapy on reducing hospitalization in preschool children. **Conclusion:** Plasticine play therapy reduces the hospitalization rate of preschool children.

Corresponding Author:**Muhammad Iqbal S**

Universitas Abulyatama, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Aceh, Indonesia

Email: iqbalners_psik@abulyatama.ac.id

Article history

Received date : 23 September 2025

Revised date : 24 September 2025

Accepted date : 29 September 2025

PENDAHULUAN

Masa prasekolah disebut sebagai "masa emas" karena anak memiliki potensi perkembangan yang sangat besar di berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, bahasa, emosi dan sosial. Anak usia pra sekolah juga mulai mengembangkan kemampuan mandiri dalam kehidupan sehari-hari serta mulai memperluas interaksi sosial dan mengembangkan kemampuan berimajinasi. Perkembangan anak prasekolah dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan sekitar (Sulistiyawati, 2019).

Pada saat anak menderita suatu penyakit, dalam sejumlah situasi tertentu, diperlukan penanganan melalui perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi (Putri & Iskandar, 2021). Proses hospitalisasi ini merupakan pengalaman yang asing dan belum pernah dialami sebelumnya bagi anak usia prasekolah (Daniel, 2021).

Data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, tercatat antara 3 hingga 10 persen bayi yang dilahirkan di Amerika Serikat menghadapi tekanan psikologis pada awal kehidupan mereka. Di sisi lain, di Jerman, proporsi anak usia sekolah yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit menunjukkan angka yang serupa, yakni berkisar 3 sampai 7 persen mengalami stres selama proses hospitalisasi, bahkan mencapai 5 sampai 10 persen pada kelompok tertentu. Di Indonesia, anak usia 5 hingga 12 tahun mengalami rawat inap dengan tingkat 14,91%, anak usia 13 hingga 15 tahun dengan tingkat 9,1%, dan anak usia 16 hingga 21 tahun dengan tingkat 8,13% (Badan Pusat Statistik, 2021). (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP & PA), tercatat populasi anak di Indonesia mencapai sekitar 79,7 juta orang atau mewakili 29,5% dari total penduduk nasional. Rumah sakit menjadi fasilitas kesehatan yang paling banyak digunakan sebagai tempat rawat inap, dengan persentase pengguna layanan melebihi 75%. Pilihan

layanan lain meliputi Puskesmas sebesar 15,65%, klinik praktik dokter bersama sebanyak 6,48%, praktik dokter atau bidan 2,61%, serta pengobatan tradisional dan fasilitas kesehatan lainnya dengan angka kurang dari 1%. Berdasarkan wilayah, prevalensi anak yang pernah menjalani hospitalisasi di kota dan desa sebesar 3,94%, di mana angka di daerah perkotaan relatif lebih tinggi (4,49%) dibandingkan kawasan perdesaan (3,27%), dengan kata lain, sekitar 4 dari setiap 100 anak di Indonesia pernah mendapatkan perawatan inap. Walaupun proporsi tersebut tidak terlalu besar, pengalaman hospitalisasi berisiko memunculkan dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial maupun perilaku pada anak usia prasekolah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Beberapa hal yang harus dilakukan kepada anak saat berada di rumah sakit antara lain pemasangan jarum infus, pengambilan sampel darah, dan hal-hal lainnya. Anak terpaksa harus dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan proses ini dapat menyebabkan peningkatan reaktivitas takut, khawatir, dan cemas. Rangkaian reaksi yang muncul selama hospitalisasi ini berfungsi sebagai respons bayi terhadap hospitalisasi (Lufianti dkk, 2022).

Hospitalisasi pada anak masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan yang lebih serius. Pengalaman menjalani hospitalisasi cenderung meninggalkan dampak psikologis negatif bagi anak usia prasekolah, terutama karena mereka harus beradaptasi dengan pergeseran lingkungan secara mendadak dari rumah yang nyaman dan telah dikenal menjadi situasi rumah sakit yang tidak mereka kenal sebelumnya. Prosedur perawatan medis yang mereka alami selama masa hospitalisasi, yang bagi anak-anak prasekolah sangat berbeda dengan aktivitas harian di lingkungan rumah, turut memperkuat rasa asing dan membentuk

ingatan yang kurang menyenangkan mengenai proses perawatan di fasilitas kesehatan (Apriani & Putri, 2021).

Perilaku agresif seperti menangis, menutup diri atau menolak untuk berinteraksi dengan dokter atau perawat adalah gambaran bahwa sangat besar peran tritmen mental dalam proses penyembuhan pasien anak. Kondisi ini juga dapat membuat prosedur medis lebih sulit dan masa rawatan akan jauh lebih lama. Maka dibutuhkan sebuah solusi sebagai penanganan masalah ini salah satunya adalah terapi bermain (Habibi, 2022).

Bagi anak-anak yang menderita inap, terapi bermain dengan plastisin cukup efektif karena tidak membutuhkan banyak kekuatan energi untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, permainan ini dapat dimainkan dengan santai, sehingga tidak menghambat perkembangan anak. Selain itu, plastisin sangat membantu dalam mengurangi indera dan jari bayi, sehingga memungkinkan pengurangan emosi dan perilaku agresif bayi selama proses rawat inap. (Daniel, 2021).

Selain itu, aktivitas membentuk plastisin yang berkontribusi dalam meningkatkan mekanisme koping terhadap stres akibat prosedur medis. Penggunaan plastisin lebih praktis, tidak memerlukan alat tambahan yang kompleks serta dapat dilakukan secara individu maupun dengan pendampingan tenaga kesehatan, sehingga menjadikannya metode yang efektif dalam mendukung adaptasi psikologis anak selama hospitalisasi (Widyaningrum dkk, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumuri & Sudirman (2024), ditemukan bahwa mayoritas anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi yang sebelumnya belum mendapatkan intervensi terapi bermain plastisin mengalami kecemasan pada tingkat sedang, tercatat sebanyak 8 individu atau sekitar 53,3%. Setelah menerima perlakuan melalui terapi bermain plastisin, angka tertinggi beralih pada kategori kecemasan ringan, yaitu sebanyak 7 anak atau sebesar 46,7%. Data statistik dari studi tersebut menunjukkan nilai signifikansi (*p*-value) sebesar 0,008, di bawah ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan terapi bermain plastisin memberikan dampak yang bermakna dalam menurunkan tingkat kecemasan yang dialami anak usia prasekolah selama menjalani proses hospitalisasi pada rentang usia 3 hingga 6 tahun.

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa sekitar 1076 anak berpartisipasi dalam perawatan sakit pada tahun 2024. Data dari bulan terakhir yaitu Desember 2024, tercatat sebanyak 37 anak usia prasekolah menjalani proses perawatan di fasilitas kesehatan. Hasil studi awal dan pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa rata-rata lama perawatan lebih dari empat hari. Selanjutnya, para peneliti melakukan survei dengan 10 anak usia sekolah yang secara aktif berpartisipasi dalam perawatan di rumah sakit. Mereka menyimpulkan bahwa anak-anak mengalami ketakutan terkait dengan tindakan perawatan. Karena trauma terkait dengan tindakan perawatan yang menyebabkan sakit, seorang bayi kemudian akan menangis dan menjerit jika mereka berhubungan dengan dokter atau pengasuh lainnya. Selain itu, anak tersebut tidak kooperatif selama menjalani tindakan keperawatan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen yang memanfaatkan rancangan satu kelompok *pretest-posttest*. Kegiatan penelitian berlangsung di ruang Attin pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh selama periode 11 hingga 20 Juni 2025. Subjek penelitian mencakup seluruh anak usia prasekolah yang sedang menjalani proses hospitalisasi di rumah sakit berjumlah 58 orang, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan rumus Slovin maka diperoleh sebanyak 37 orang sebagai sampel penelitian. Peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner tentang penurunan hospitalisasi yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Rahayu (2017), berisi 16 butir pertanyaan dengan sistem penilaian: skor 0–13 untuk kategori normal, 14–20 tergolong ringan, 21–27 masuk dalam kategori sedang, serta 28–41 dikategorikan berat. Data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner terhadap data primer maupun data sekunder. Pengolahan data meliputi proses *editing*, pengkodean, entri, dan tabulasi. Analisis selanjutnya dilakukan secara univariat maupun

bivariat, menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk menguji pengaruh yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Anak

Data Demografi Anak	f	%
Umur		
3 tahun	10	27,0
4 tahun	6	16,2
5 tahun	14	37,8
6 tahun	7	18,9
Total	37	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	56,8
Perempuan	16	43,2
Total	37	100,0
Lama Perawatan		
1 hari	9	24,3
2 hari	6	16,2
3 hari	11	29,7
4 hari	7	18,9
5 hari	4	10,8
Total	37	100,0

Tabel 1 jumlah responden berjumlah 37 anak usia prasekolah. Dari keseluruhan responden tersebut, mayoritas berumur 5 tahun, yakni sebanyak 14 anak (37,8%). Selain itu, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, tercatat sebanyak 21 anak (56,8%). Sementara itu, durasi perawatan terbanyak yang dialami adalah selama 3 hari, yang mencakup 11 anak (29,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Pendamping

Data Demografi Pendamping	f	%
Umur		
Dewasa awal (26-35 tahun)	25	67,6
Dewasa akhir (36-45 tahun)	12	32,4
Total	37	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	24,3
Perempuan	28	75,7
Total	37	100,0
Pendidikan		
Tinggi	30	81,1
Menengah	7	18,9
Total	37	100,0
Pekerjaan		
Bekerja	13	35,1
Tidak bekerja	24	64,9
Total	37	100,0

Tabel 2 mengilustrasikan bahwa dari total 37 partisipan, mayoritas yang mendampingi anak tergolong dalam rentang usia dewasa awal, yakni 26 hingga 35 tahun, sebanyak 25 orang (67,6%). Dari keseluruhan pendamping tersebut, perempuan mendominasi dengan jumlah 28 individu (75,7%). Selain itu, tingkat pendidikan tinggi juga cukup signifikan ditemukan pada pendamping, mencapai 30 orang (81,1%). Sementara itu, profesi ibu rumah tangga menjadi yang paling banyak, yakni dipegang oleh 24 responden (64,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hospitalisasi

Hospitalisasi	f	%
Sebelum Terapi (Pretes)		
Ringan	7	18,9
Sedang	26	70,3
Berat	4	10,8
Total	37	100,0
Sesudah Terapi (Postes)		
Normal	22	59,5
Ringan	15	40,5
Total	37	100,0

Tabel 3 ditemukan bahwa mayoritas dari 37 individu yang termasuk dalam kategori anak usia prasekolah tepatnya sejumlah 26 anak (setara dengan 70,3%) menunjukkan gejala hospitalisasi dengan intensitas sedang sebelum pelaksanaan terapi bermain plastisin. Akan tetapi, setelah intervensi terapi bermain Plastisin diterapkan, terlihat adanya penurunan pada tingkat hospitalisasi yang dialami oleh para anak dalam kelompok tersebut, yaitu normal sebanyak 22 responden (59,5%).

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Terapi Bermain *Plastisin* terhadap Tingkat Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah

Hospitalisasi	Mean	Standar Deviation	Median (Min-Maks)	Sig (Shapiro-Wilk)	Sig (Paired Sample T-Test)
Pretes	22,51	3,263	13-3	0,061	0,000
Postes	13,51	2,883	20-Sep	0,066	

Tabel 4 tercatat bahwa 37 partisipan penelitian terlibat dalam pengambilan data hospitalisasi sebelum pemberian terapi bermain plastisin kepada anak usia prasekolah. Hasil analisis memperlihatkan rata-rata hospitalisasi berada pada angka 22,51 dengan simpangan baku sebesar 3,263. Rentang skor

hospitalisasi berkisar antara 13 hingga 33. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,061, yang melebihi ambang batas 0,05, sehingga distribusi data hospitalisasi sebelum intervensi termasuk kategori normal. Berikutnya, setelah terapi bermain plastisin diterapkan pada kelompok anak usia prasekolah yang sama, rerata hospitalisasi menurun menjadi 13,51 dan simpangan baku mengecil hingga 2,883. Nilai terendah dan tertinggi hospitalisasi pasca-intervensi tercatat antara 9 sampai 20. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menghasilkan angka signifikansi 0,066 yang juga melampaui nilai 0,05, sehingga distribusi data hospitalisasi sesudah intervensi dinyatakan normal.

Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara keadaan sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi bermain plastisin terhadap penurunan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bermain plastisin dalam menurunkan tingkat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Widiyanti & Agustina (2025), hasil uji *paired sample t-test* didapatkan *p value* = sebesar 0,015 ($< 0,05$) atau lebih kecil dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi bermain plastisin dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi di Ruang Melati RS Mekar Sari.

Penelitian lain dilakukan oleh Dewi (2019), memaparkan bahwa berdasarkan analisis statistik menggunakan *paired sample t-test*, ditemukan *p value* sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas signifikan 0,05. Hasil ini menunjukkan diterimanya hipotesis alternatif, yakni terdapat efek terapi bermain plastisin terhadap penurunan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia

prasekolah (3–6 tahun) yang dirawat di Paviliun Seruni RSUD Jombang. Sementara itu, studi serupa dari Alini (2019), juga memperlihatkan hasil yang sejalan, di mana uji *t-test* menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 dengan nilai lebih kecil daripada α 0,05, sehingga dapat disimpulkan terapi bermain plastisin berdampak terhadap perubahan kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUD Bangkinang.

Hospitalisasi adalah kondisi di mana seorang anak diwajibkan menetap di fasilitas kesehatan guna memperoleh serangkaian layanan medis, termasuk evaluasi kesehatan, tindakan pembedahan, operasi serta pemasangan infus hingga anak tersebut diperbolehkan pulang ke rumah (Sulistiyana dkk, 2024). Proses hospitalisasi pada anak usia prasekolah dapat berlangsung akibat kebutuhan tindakan medis terencana ataupun situasi yang memerlukan penanganan segera, sehingga anak diharuskan menerima intervensi dan pengawasan kesehatan di rumah sakit hingga dinyatakan layak pulang ke lingkungan asalnya. Selama masa perawatan, tidak jarang anak dihadapkan pada situasi yang memicu stres emosional mendalam dan meninggalkan dampak psikologis negatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Fadlian, 2019). Berkenaan dengan respons emosional selama hospitalisasi, anak dapat menunjukkan perilaku penolakan, di mana sikap enggan bekerja sama muncul sebagai wujud mekanisme pertahanan diri terhadap ketakutan akan perpisahan. Selain itu, sebagian anak seringkali memaknai proses hospitalisasi sebagai bentuk hukuman, dan jarak dengan orang tua akibat rawat inap tersebut kerap diinterpretasikan sebagai hilangnya perhatian serta rasa aman, sebagaimana diuraikan oleh (Daniel, 2021).

Tanggapan anak usia prasekolah terhadap kondisi sakit kerap dipengaruhi oleh tahapan perkembangan yang sedang dialaminya. Anak-anak yang usianya lebih muda umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam beradaptasi dengan situasi dirawat di rumah sakit (Simamora, 2022). Faktor pengalaman masa lalu saat mengalami sakit serta hospitalisasi pun turut membentuk reaksi anak. Jika sebelumnya anak memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan selama menjalani perawatan di rumah sakit, hal tersebut bisa menimbulkan ketakutan dan bahkan trauma ketika kembali menghadapi

situasi serupa. Sebaliknya, pengalaman positif di lingkungan rumah sakit dengan dukungan serta perlakuan yang menyenangkan akan membuat anak lebih mudah bekerja sama dengan tenaga kesehatan. Singkatnya, mekanisme pertahanan diri, dukungan sosial yang dimiliki, tahapan perkembangan, dan riwayat pengalaman sakit, semuanya saling terkait dalam mempengaruhi respons anak usia prasekolah terhadap hospitalisasi (Cahyani, 2019).

Upaya meminimalkan dampak psikologis hospitalisasi pada anak usia prasekolah, pendekatan non-farmakologis seperti terapi bermain plastisin menjadi salah satu alternatif yang efektif. Melibatkan anak dalam kegiatan memanipulasi dan membentuk Plastisin mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas yang dapat memicu rasa gembira dan kreativitas, dengan memfokuskan perhatian anak pada proses bermain, pengalaman menghadapi suasana rumah sakit yang kerap menimbulkan kecemasan dapat berkurang. Selain memberikan stimulasi pada indera mereka, terapi ini turut menciptakan rasa tenteram sehingga anak lebih nyaman selama menjalani perawatan. Bermain plastisin juga berperan sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengomunikasikan emosi serta meredakan ketegangan. Tak hanya itu, proses terapi ini memungkinkan anak mengembangkan pengendalian diri dan mempertegas identitas sehingga mereka mampu menghadapi proses hospitalisasi dengan sikap yang lebih positif dan rasa percaya diri yang meningkat (Periyadi dkk, 2022).

Plastisin, yang sering dikenal sebagai *playdough*, adalah sejenis adonan yang mudah dibentuk sesuai resep dan memiliki berbagai peringatan karena teksturnya yang pendek. Permainan ini membantu anak-anak mengembangkan rasa takut, cemas, marah, dan frustrasi, serta merupakan cara paling efektif untuk mengurangi stres (Astarani, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian ini, responden, yang merupakan anak sekolah yang berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah terdekat, menunjukkan bahwa sebelum menerima terapi bermain plastisin, anak sekolah memiliki skor rawat inap yang rendah. Ini berdasarkan pengamatan yang dibuat oleh lembar kuesioner selama mereka tinggal di rumah sakit. Anak-anak terutama takut, sedih, menangis, tidak selera makan, lemas, kurang konsentrasi, tidak nyaman berada di rumah

sakit dan enggan bersosialisasi dengan orang lain, yang sering kali merupakan akibat dari tidur ketika mereka berada di rumah sakit. Berdasarkan data dari seorang anak yang berusia sekitar lima tahun, jenis laki-laki anak tersebut, dan rawatan anak tersebut, yang berusia lebih dari dua hari. Namun, pada akhirnya ada rawat inap jika terapi bermain plastisin diberikan kepada anak usia sekolah dengan skor rawat inap normal. Anak prasekolah tidak mengalami efek negatif apa pun setelah menerima terapi bermain plastisin.

Peneliti meyakini bahwa penggunaan terapi bermain plastisin memberikan dampak positif terhadap penurunan rasa cemas pada anak usia prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi. Media plastisin, dengan karakteristiknya yang lentur dan mudah dimodifikasi, memungkinkan anak untuk mengekspresikan imajinasi, emosi, serta pengalaman mereka selama berada di lingkungan rumah sakit melalui beragam kreasi bentuk. Metode ini dinilai mampu membantu anak dalam mengelola dan mengurangi stres yang muncul akibat proses hospitalisasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dipahami bahwa pemberian terapi bermain plastisin mampu memberikan pengaruh terhadap penurunan hospitalisasi pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, baik sebelum maupun setelah intervensi tersebut dilakukan.

Kepada para pendamping anak yang bertugas di fasilitas kesehatan, diimbau untuk menerapkan pendekatan terapi bermain guna meminimalisasi efek negatif akibat hospitalisasi, khususnya dalam hal mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah yang tengah menjalani proses perawatan. Sementara itu, bagi peneliti mendatang, disarankan agar merancang studi dengan desain, variabel, maupun karakteristik sampel yang berbeda dari kajian ini. Lebih jauh, peneliti lain dapat memanfaatkan isu-isu kesehatan serta basis data yang telah disajikan dalam penelitian ini sebagai referensi dan landasan untuk penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (*Playdought*) terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang. *Jurnal Nres Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Vol. 1, No. 2*.
- Apriani, D. G. Y., & Putri, D. M. F. S. (2021). Dampak Hospitalisasi pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana Vol 7 No 2*.
- Astarani, K. (2019). *Hospitalisasi dan Terapi Bermain Anak*. Adjie Media Nusantara, Bandung.
- BPS. (2021). *Data Hospitalisasi Anak di Indonesia*. BPS, Jakarta.
- Cahyani, A, T. (2019). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di Rs Brawijaya Lawang. *Jurnal Diploma (D3) Keperawatan Malang Vol 5 no 1*.
- Daniel, D. (2021). Terapi Bermain terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi : A Literature Review. *Jurnal Profesi Nesr Vol 6 No 1*.
- Dewi, D, A, P. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Kecemasan akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3 – 6 tahun) di Paviliun Seruni RSUD Jombang. *Jurnal STIKes Insan Cendikia Medika Jombang Vol 2 No 8*.
- Fadlian, N. (2019). *Hospitalisasi pada Anak*. EGC, Jakarta.
- Habibi, M. M. (2022). Penanganan Kecemasan pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol 7 No 1*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP & PA). (2021). *Data Anak pada Pelayanan Kesehatan*. KKP & PA, Jakarta.
- Lufianti, A., Anggraeni, L. D., Fredy, M. K., Susilaningsih, E. Z., Elvira, M., Fatsena, R. A., Dewi, D. S., Sensussiana, Ti., & Novariza, R. (2022). *Ilmu Dasar Keperawatan Anak*. Pradina Pustaka, Jakarta.
- Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Bermain Plastisin (*Playdought*) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 –5 tahun) yang Mengalami *Hospitalisasi* di Ruang Anak RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda Vol 2 No 1*.
- Putri, L., & Iskandar, S. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Insan Cendekia Mandiri.
- Rahayu, S, P. (2017). Pengaruh Terapi Bermain dengan Teknik Mewarnai terhadap Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSI Siti Aisyah Kota Madiun. *Skripsi Prodi Keperawatan STIKes Bhakti Husada Mulia Mandiun*.
- Simamora, M., Gulo, A. R. B., Pardede, J. A., & Putri, R. A. (2022). Terapi Bermain Lilin dan Musik terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 10(1), 211–218*.
- Suhadad, I. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyana, S, E., Soleman, A, S, R., & Ratrinaningsih, S. (2024). Penerapan Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia Vol 3 No 7*.
- Sulistiyawati, A. (2019). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Salemba Medika, Jakarta
- Sumuri, M & Sudirman, A, A. (2024). Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Ruangan Anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Vol 1 No 2*.
- Syukriadi., Amna N., & Ramadani, D. (2024). Hubungan Penerapan *Atraumatic Care* terhadap Kecemasan pada Anak yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan Volume 2, Nomor 4*.
- Widianti, V & Agustina, Y. (2025). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Ruang Melati RS Mekar Sari. *Malahayati Health Student Journal Vol 5 No 4*.
- Widyaningrum, R., Fadhilah, J. N., & Siwi, I. N. (2024). Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM) Vol 15 No 1*.